

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Kuda Lumping adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia, kesenian ini merupakan kesenian yang berasal dari daerah Jawa Timur. Kesenian turun temurun di daerah Jawa Timur ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Jawa, dengan berbagai keunikan dalam setiap penampilannya.¹ Tarian yang diiringi oleh musik khas Jawa serta iringan lagu-lagu Jawa lengkap dengan alat musik tradisional yang dinyanyikan oleh sinden, menjadikan tarian Kuda Lumping ini semakin indah dan lugas hingga memiliki ciri khas tersendiri.²

Kemudian Kesenian ini juga dikenal dengan tarian yang menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit hewan. Bukan hanya itu, di dalam pertunjukannya disajikan dengan adanya *trance* atau kesurupan yang membuat pertunjukannya semakin menarik.³ Dibalik keindahan gerakan dan musik yang mengiringi pertunjukan ini, tentunya memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi di Indonesia, tidak terkecuali di daerah Desa Lamunti Kapuas. Desa ini terletak di daerah transmigrasi yang berada di provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Kapuas, yang dominan dengan suku Jawa dan

¹Naviri.org, "Kisah Sejarah Kuda Lumping", dalam <https://www.naviri.org/2017/10/kuda-lumping.htm>. *Jurnal Kebudayaan*, Vol.1 No.2. Diakses pada 07 Juli 2024.

²Mahattama Banteng Sukarno, *Ndadi (Simbol Mistik Agama Jawa dalam Pagelaran Kesenian Kuda Lumping di Kota Salatiga)* (Deepublish, 2024).

³Mulyani, Rina. "Kuda Lumping: Seni Tari Tradisional dengan Nilai Magis." *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, Vol. 12, No. 3. Diakses pada 08 Juli 2024.

penduduk asli yaitu suku Dayak, masyarakat Jawa yang ikut transmigrasi dari Jawa ke Desa Lamunti, membawa bakatnya dalam kesenian ini karena mereka menganggap bahwa ini adalah adat dan tradisi yang turun temurun bagi masyarakat Jawa, yang kemudian dilestarikan oleh para transmigrasi di desa tersebut hingga saat ini.

Di era modernisasi dan globalisasi pada saat ini dimana kebanyakan kalangan anak-anak hingga dewasa lebih memilih untuk bersosial media dan bermain game dibandingkan ikut di dalam pelestarian kebudayaan, namun di desa Lamunti berbeda, kesenian ini masih sangat menarik dan terus berkembang dimana didalamnya terdapat banyak kalangan yang ikut melestarikan, seperti anak kecil, pemuda, hingga orang dewasa.⁴

Pentingnya menjaga warisan budaya dan kesenian di Indonesia agar menjadi ciri khas dan tetap menjadi identitas dari bangsa Indonesia. Melihat dari berbagai makna filosofis yang ada di dalam kesenian Kuda Lumping, seperti membakar kemenyan dalam ritual ketika ingin memakai kuda dari kuda anyaman dilakukan untuk meminta izin kepada leluhur dan roh-roh yang berdiam di dalam peralatan kuda lumping karena akan diselenggarakannya tarian kuda lumping, namun banyak dari kalangan masyarakat baik itu dari kalangan remaja hingga orang tua yang belum tau tentang hal tersebut dan beranggapan bahwa bentuk kemenyan di dalam kesenian Kuda Lumping ini hanya wewangian mistis semata.

Maka dari itu pentingnya masyarakat mengetahui makna filosofis mengenai kesenian Kuda Lumping. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk

⁴Wahyudi, Anwar. "Identitas Budaya dan Kesenian Kuda Lumping di Era Modern." *Jurnal Kebudayaan dan Kearifan Lokal*, Vol. 5, No. 1. Diakses pada 22 Juli 2024.

meneliti makna di balik kesenian yang telah turun-temurun dan tentunya memiliki banyak makna filosofis yang mendalam serta layak untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis fenomenologi sebagai salah satu pendekatan filosofis, fenomenologi sebagai metode analisis yang sangat relevan untuk memahami makna-makna tersebut, dimana metode ini dapat dipakai agar masyarakat memahami setiap gambaran makna di dalam kesenian Kuda Lumping. Menggali makna dalam kesenian Kuda Lumping bisa menekankan pentingnya kembali kepada hal-hal yang nyata dan menggali makna yang tersembunyi di balik pengalaman langsung manusia hal ini berkaitan dengan fenomenologi.⁵

Dalam konteks Kuda Lumping, fenomenologi Husserl dapat digunakan untuk memahami bagaimana penari dan penonton mengalami pertunjukan ini. Fenomenologi melihat pengalaman bukan sekedar peristiwa fisik saja, tetapi sebagai kejadian pengalaman yang penuh makna yang terkait erat dengan kesadaran dan persepsi individu. Pertunjukan Kuda Lumping bukan hanya sebuah hiburan, tetapi juga sebuah media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan spiritualitas yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Fokus dalam penelitian ini, adalah pada bentuk fenomena dan pengalaman yang telah dialami dalam kesenian Kuda Lumping, yang dalam menampilkannya berkaitan dengan hal-hal spiritual dengan adanya makna didalamnya. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi budaya digunakan untuk menjelaskan pengalaman setiap orang yang terlibat dalam kesenian kuda lumping ini dan mencari

⁵Edmund Husserl, *Ideas Pertama Tentang Fenomenologi Murni dan Fenomenologi Filosofis*, terj. Indra Adriyanto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 23.

perspektif yang dialami oleh subjek, tentunya dengan menggunakan berbagai nilai yang terdapat di kesenian Kuda Lumping ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis fenomenologi deskriptif untuk menguraikan kesenian Kuda Lumping berdasarkan pengalaman langsung para pemain yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini diterapkan dengan menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl guna memahami makna yang terkandung dalam kesenian tersebut. Selain itu, melalui analisis fenomenologi ini, kita dapat mengeksplorasi dan mengetahui bagaimana tradisi ini bertahan dan berkembang dalam dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis dari kesenian Kuda Lumping di Desa Lamunti Kapuas, dengan menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara masyarakat memaknai tradisi mereka dan bagaimana kesenian ini berkontribusi terhadap identitas budaya mereka.

Penelitian ini juga sangat penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan kesenian tradisional yang mulai tergerus oleh arus modernisasi di era sekarang ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi baru dan menjadi literatur penelitian-penelitian selanjutnya serta bagi upaya pelestarian budaya tradisional Indonesia.⁶

⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 67.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyajian pada kesenian Kuda Lumping masyarakat Desa Lamunti Kapuas ?
2. Bagaimana makna filosofis kesenian Kuda Lumping masyarakat di Desa Lamunti Kapuas, perspektif fenomenologi Edmund Husserl?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping masyarakat Desa Lamunti Kapuas .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna filosofis kesenian Kuda Lumping masyarakat Desa Lamunti Kapuas.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang makna filosofis kesenian Kuda Lumping di Desa Lamunti, Kapuas, melalui analisis fenomenologi Edmund Husserl memiliki sejumlah signifikansi penting yaitu :

1. Dapat memberikan kontribusi berharga bagi berbagai bidang, termasuk studi budaya, filsafat, antropologi, serta pelestarian seni dan tradisi lokal.
2. Penelitian ini akan menambah wawasan tentang bagaimana seni tradisional seperti Kuda Lumping bukan hanya dipertahankan tetapi juga dipahami dan dihargai oleh masyarakat setempat dalam konteks kehidupan modern.
3. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, kita dapat menggali lebih dalam tentang makna yang dikaitkan oleh masyarakat dengan kesenian Kuda Lumping ini, serta bagaimana makna tersebut membentuk identitas budaya mereka.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam program-program pendidikan dan pengembangan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.
5. Dengan mengetahui makna filosofis dari Kuda Lumping, masyarakat dapat lebih menghargai seni tradisional mereka dan termotivasi untuk terus menjaga dan mengembangkannya.

Secara keseluruhan, penelitian tentang makna filosofis kesenian Kuda Lumping di Desa Lamunti, Kapuas, dengan analisis fenomenologi Edmund Husserl diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman, pelestarian, dan pengembangan seni dan budaya tradisional Indonesia.

E. Definisi Operasional

Agar tidak ada kekeliruan ataupun kesalahpahaman pengertian kepada judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang definisi terhadap beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

1. Makna filosofis dalam konteks seni dan budaya merujuk pada interpretasi mendalam terhadap nilai-nilai, konsep, dan pesan yang terkandung dalam suatu tradisi atau praktik. Ini mencakup analisis tentang bagaimana elemen-elemen tertentu mencerminkan pandangan hidup, etika, dan eksistensialisme dari masyarakat yang mempraktikkannya. Makna filosofis disini yaitu bagaimana masyarakat maupun pemain yang terlibat, baik itu pemain maupun penonton memaknai kesenian Kuda Lumping ini menurut pandangan dan berdasarkan pengalaman murni mereka.

2. Kesenian adalah bentuk ekspresi manusia yang melibatkan imajinasi, kreativitas, dan emosi yang dituangkan dalam sebuah karya melalui berbagai media yang dapat diapresiasi oleh pancaindra.⁷ Secara harfiah kesenian berasal dari kata “seni” dalam bahasa Indonesia berarti makna keindahan, kehalusan, dan keahlian dalam menciptakan sesuatu, seni juga sering dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki nilai estetika dan mampu memberikan pengalaman estetis kepada penikmatnya.⁸
3. Kuda Lumping secara istilah merupakan seni penampilan tradisional Jawa yang menampilkan penari-penari yang menunggangi kuda tiruan terbuat dari anyaman kulit, bambu atau bahan lainnya.⁹ Secara harfiah “Kuda Lumping” berasal dari dua kata, yaitu “kuda” yang berarti hewan berkaki empat yang pada zaman dahulu digunakan sebagai alat transportasi, dan “lumping” yang berarti kulit dalam bahasa Jawa, namun lumping juga berarti kuda yang dibuat dari anyaman bambu, kulit atau bahan lainnya.¹⁰ Kuda Lumping juga sering disebut dengan istilah *Jaranan* yang artinya dalam bahasa Jawa *Jaran* adalah kuda kemudian ditambahkan *-an* menjadi *Jaranan*. Penelitian kesenian Kuda Lumping ini berfokus kepada kesenian yang berada di Desa Lamunti Kapuas.
4. Masyarakat disini adalah kelompok individu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan membentuk suatu sistem sosial yang diatur oleh norma, nilai, dan

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/kesenian>. Diakses pada 15 Juli 2024.

⁸Darsono, “*Pengantar Seni Rupa*”, (Jakarta: Gramedia, 2018), 12-13.

⁹Mahattama Banteng Sukarno. “*Ndadi (Simbol Mistik Jawa Dalam Kesenian Kuda Lumping di Kota Salatiga)*”. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2024), 4-5. Diakses pada 15 Juli 2024.

¹⁰KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/kuda_lumping. Diakses pada 15 Juli 2024

aturan yang disepakati bersama.¹¹ Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat Desa Lamunti Kapuas yang ikut terlibat dalam kesenian Kuda Lumping, baik itu pemain maupun penonton.

5. Desa Lamunti merupakan salah satu desa di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Di Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, yang berada di daerah transmigrasi dengan luas tanah sejuta hektar pada tahun 1998. Ditempati oleh mayoritas masyarakat Jawa dan Masyarakat Dayak. Penelitian kali ini berfokus pada salah satu Desa Lamunti yaitu Desa Lamunti Permai A1.
6. Perspektif merupakan sudut pandang atau cara seseorang melihat, dan memahami permasalahan tertentu.¹² Dalam penelitian ini, perspektif fenomenologi berarti memandang Kuda Lumping dari sudut pandang pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan oleh para partisipannya. Peneliti akan fokus pada bagaimana para penari dan penonton mengalami dan memaknai Kuda Lumping dalam konteks kehidupan mereka. Perspektif yang akan digunakan disini yaitu perspektif dari Edmund Husserl.
7. Fenomenologi Edmund Husserl, fenomenologi merupakan usaha untuk mendeskripsikan bagaimana suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di dalam pengalaman kehidupan seseorang. Edmund Husserl juga menegaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk meneliti pengalaman manusia secara ilmiah, sehingga pengalaman subjek tersebut dapat dipahami dalam esensinya

¹¹Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45-47. Diakses pada 15 Juli 2024.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/perspektif>. Diakses pada 15 Juli 2024.

yang paling autentik. Peneliti menggunakan perspektif atau sudut pandang dari tokoh filsafat yaitu perspektif fenomenologi Edmund Husserl terhadap makna filosofis kesenian Kuda Lumping masyarakat Desa Lamunti Kapuas.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan sebuah pengamatan dan literasi terhadap penelitian yang hampir mirip sama dengan apa yang penulis teliti, diantaranya yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mardeni, Putri Rizca, dan Jimmi Copriady berjudul “Tradisi Balimau Kasai di Tanah Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl” yang dipublikasikan dalam Jurnal Filsafat Indonesia. Tradisi Balimau Kasai dimaknai sebagai praktik penyucian diri, ungkapan rasa syukur, serta kegembiraan masyarakat Melayu Riau dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui penelusuran artikel dengan kata kunci Balimau Kasai dan fenomenologi Edmund Husserl, yang kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi Husserl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi Balimau Kasai mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Generasi muda saat ini lebih memaknainya sebagai ajang hiburan, yang berpotensi mengikis nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pemaknaan terhadap tradisi Balimau Kasai bergantung pada kesadaran individu terhadap tradisinya, apakah mereka masih menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau mengalami perubahan dalam memahami makna tradisi tersebut. Agar tidak terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisi Balimau Kasai ini, diharapkan Pemangku Adat dapat menegakkan aturan tata cara mandi Balimau Kasai yang

benar, sebagai contoh yaitu pemisahan area mandi antara perempuan dan laki-laki dapat diterapkan, serta aparat masyarakat dapat berperan dalam mengawasi jalannya prosesi mandi Balimau Kasai.¹³

Penelitian Kedua yaitu, penelitian dari Utari Anggraini 2023. “Kesenian Kuda Lumping Tri Mulyo Budoyo Di Desa Kota Baru Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1984-2010”. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, FKIP, Universitas Jambi. Penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Kesenian Kuda Lumping Tri Mulyo Budoyo memiliki peran penting dalam budaya masyarakat suku Jawa. Pada tahun 1984, suku Jawa mulai bermigrasi ke Desa Kota Baru, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, Kesenian Kuda Lumping Tri Mulyo Budoyo di Desa Kota Baru terus mengalami perubahan. Penting untuk melestarikan kesenian ini agar tetap eksis dan tidak tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke negeri.¹⁴

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nora Handayani pada tahun 2021, dalam skripsi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, berjudul “Analisis Semiotika Pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam,” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam kesenian Kuda Lumping sangat bervariasi sesuai dengan bentuk semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Alat musik berfungsi untuk mengumpulkan orang banyak.

¹³Mardeni, Putri Rizca, and Jimmi Copriady. "Tradisi Balimau Kasai di Tanah Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6.3 (2023): 20-25.

¹⁴Anggraini, Utari. *Kesenian Kuda Lumping Tri Mulyo Budoyo Di Desa Kota Baru, Kecamatan Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 1984-2010*. Diss. Universitas Jambi (2023), diakses 22 juni 2024.

Tari kuda-kudaan menggambarkan sejarah kerajaan di Indonesia dan etos kerja. Tari barongan mencerminkan dualitas sifat manusia, yakni kebaikan dan kejahatan. Tari ganongan melambangkan seseorang dengan hati yang baik tetapi berwajah jelek. Atraksi kesurupan menunjukkan keberadaan makhluk tak kasat mata di dunia ini. Pandangan Islam terhadap kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo menunjukkan adanya kesesuaian dalam tari kuda-kudaan, barongan, dan ganongan, namun tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam penggunaan alat musik dan atraksi kesurupan menurut perspektif komunikasi Islam.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sepnita Sundawa berjudul “Estetika Seni Kuda Lumping (Studi di Desa Sido Luhur, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)”, merupakan skripsi dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai estetika dalam pertunjukan seni Kuda Lumping pada Paguyuban Kridho Budoyo Luhur dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari segi bentuk, estetika tercermin dalam gerakan yang tenang namun dinamis, perpaduan alat musik yang menghasilkan harmoni suara yang indah, serta kombinasi warna cerah pada properti anyaman bambu yang menciptakan tampilan visual yang menarik. Selain itu, nilai filosofis yang terkandung dalam seni ini mencerminkan makna religius dan kepahlawanan serta nilai sosial yang terdapat pada paguyuban kridho budoyo luhur.¹⁶

¹⁵Nora Handayani pada tahun 2021 , Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Kesenian *Kuda Lumping* Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam” <http://repository.uinsu.ac.id> diakses pada 22 juni 2024.

¹⁶Sundawa, Sepnita. Estetika Seni Kuda Lumping (Studi Di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma). *Skripsi* (Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), diakses pada juni 2024, 60.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Vuspita berjudul "Adat Sasahan Calon Warga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah dalam Perspektif Edmund Husserl" dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adat sasahan merupakan bagian dari upaya pelestarian ajaran leluhur yang telah menjadi tradisi sakral dan dilaksanakan setiap tahun dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharram saat malam hari, kesakralan adat sasahan tercermin melalui berbagai simbol yang menjadi persyaratan utama bagi calon warga serta panitia yang berperan dalam prosesi tersebut. Simbol-simbol ini mencerminkan harapan serta ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala kebaikan yang diberikan kepada penerus ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.¹⁷

Berdasarkan pada lima penelitian terdahulu, terdapat perbedaan seperti penelitian mengenai tradisi Balimau Kasai di Riau dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl fokus pada sorotan terhadap pergeseran makna tradisi dari nilai spiritual menjadi hiburan, kemudian Perkembangan Kuda Lumping Tri Mulyo Budoyo Di Desa Kota Baru, Tanjung Jabung Timur menekankan pentingnya pelestarian seni kuda lumping ditengah perubahan akibat modernisasi dan pengaruh budaya asing, penelitian selanjutnya analisis semiotika kuda lumping pandawa sekeluarga dalam perspektif komunikasi islam menjelaskan makna semiotika seni kuda lumping (denotasi, konotasi, mitos) dan memahami kesenian ini dengan nilai-nilai islam. Estetika seni Kuda Lumping di Desa Sido Luhur,

¹⁷Vuspita, "Adat Sasahan Calon Warga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah perspektif Edmund Husserl" *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 66-74.

Bengkulu menekankan nilai estetika (gerak, musik, warna) dan filosofis (religi, kepahlawanan, sosial) dalam seni Kuda Lumping. Adat Sasahan PSHT Kota Kuala Kapuas dalam analisis teori Edmund Husserl mengungkap simbolisme adat dari sasahan sebagai tradisi sakral dengan makna spiritual dan rasa syukur terhadap ajaran leluhur.

Dari kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti mencoba penelitian baru mengenai makna filosofis kesenian Kuda Lumping dengan menggunakan analisis Fenomenologi Edmund Husserl, yaitu dengan menggali makna lebih mendalam yang ada pada kesenian Kuda Lumping berdasarkan pada pengalaman murni serta pemaknaan yang alami dari setiap individu yang ikut terlibat dalam kesenian ini, baik pemain maupun penonton. Maka dari itu penelitian ini berjudul makna filosofis kesenian Kuda Lumping Desa Lamunti Kapuas perspektif Edmund Husserl.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan mengenai sistematika penulisan lebih mudah dipahami, penulis menyusunnya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab, yaitu:

Bab I – Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Hal ini penting dibahas untuk memperjelas apa masalah yang diangkat, dimana batas masalahnya, dan bagian rumusannya.

Bab II – Landasan Teori, di dalamnya memuat Pengertian Fenomenologi, Biografi Edmund Husserl, dan penjelasan teori Fenomenologi Edmund Husserl.

Bab III – Metode Penelitian, memuat berbagai penjelasan metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Langkah-langkah penelitian ini mencakup penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, serta metode pengumpulan data dari subjek maupun objek yang diteliti.

Bab IV – Hasil penelitian, Analisis serta pembahasan, di dalamnya menjelaskan hasil temuan dari penelitian dengan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V – Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ini adalah jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan, rekomendasi berisi beberapa saran lanjut tentang penelitian yang sudah dilakukan serta memberikan kemungkinan lain untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian kuda lumping.